

Kegiatan Upacara Maulid Nabi Di Masjid Raya Ketaping Kota Pariaman Sumatera Barat

Nadilla Masriva¹, Fauzan²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: nadillamasriva2505@gmail.com, fauzan@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan Apa saja kegiatan maulid nabi di masjid raya ketaping kota pariaman Sumatra barat. Adapun yang memotivasi penulis dalam membahas persoalan ini dilatar belakangi oleh untuk mengetahui apa saja kegiatan upacara maulid nabi di masjid raya ketaping kota pariaman Sumatra barat. Perayaan Maulid Nabi, yang dikenal dengan "Malamang", adalah sebuah tradisi masyarakat Kota Pariaman untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad (SAW). Perayaan ini merupakan kegiatan rutin yang dipercaya memiliki nilai-nilai etis dan estetis, sehingga menjadi sebuah ritual keagamaan masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui apa saja makna kegiatan upacara maulid nabi di masjid raya ketaping kota pariaman Sumatra barat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perayaan malamang merupakan sebuah ekspresi agama Islam dengan berbagai aktifitas, seperti: malamang, lomba salawat sekecamatan pariaman utara, atik tolak bala, mahanta kue, dan bajamba. serta menjadi identitas budaya lokal masyarakat Kota Pariaman. Terdapat berbagai bentuk dan unsur seni dalam upacara Maulid Nabi ini, di antaranya: sastra, musik, tari, dan seni rupa. Upacara ini berkaitan dengan berbagai peristiwa yang dipandang penting bagi komunitasnya.

Kata Kunci: *Kegiatan Maulid Nabi, Masjid Raya Ketaping*

Abstract

This study reveals what are the activities of the Prophet's birthday at the Ketaping Grand Mosque, Pariaman City, West Sumatra. As for what motivates the author in discussing this issue, the background is to find out what are the activities of the Prophet's birthday ceremony at the Ketaping Grand Mosque, Pariaman City, West Sumatra. The celebration of the Prophet's Birthday, known as "Malamang", is a tradition of the people of Pariaman City to celebrate the birth of the prophet Muhammad (SAW). This celebration is a routine activity that is believed to have ethical and aesthetic values, so that it becomes a religious ritual for the community. This study uses a qualitative method to find out what the meaning of the Maulid Nabi ceremony is at the Ketaping Grand Mosque, Pariaman City, West Sumatra. The results of the study show that the Malamang celebration is an expression of the Islamic religion with various activities, such as: Malamang, salawat competition in the North Pariaman district, tik tolak bala, mahanta cake, and bajamba. and become the local cultural identity of the people of Pariaman City. There are various forms and elements of art in the Maulid Nabi ceremony, including: literature, music, dance, and fine arts. This ceremony is related to various events that are considered important for the community.

Keywords: *Activities of the Prophet's, Ketaping Grand Mosque*

PENDAHULUAN

Kehadiran upacara di suatu komunitas merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitasnya. Peristiwa-peristiwa itu ditransformasikannya ke dalam bentuk yang berstruktur lengkap dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual upacara tersebut juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun. Pada umumnya, hari kelahiran Nabi Muhammad saw disebut Maulid, sebuah kata yang juga berarti peringatan-peringatan yang diselenggarakan pada hari yang telah ditetapkan. Istilah lainnya adalah Milad (hari kelahiran, atau ulang tahun). Annemarie Schimmel menjelaskan mawlund (dalam bahasa Turki modern ditulis mevlud) yang berarti puisi atau sastra umumnya. Sebagai Nabi yang dicintai umatnya, yang diyakini umat Islam telah menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat, sewajarnya peringatan kelahirannya diperingati sebagai bentuk rasa cinta terhadap Nabi yang mulia.

Bulan Maulid di beberapa daerah disebut pula bulan maulud atau mulud. Dengan demikian tujuan utama tradisi ini adalah memperingati atau merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw, caranya dengan mengingat kembali kisah kelahiran dan keteladanan Rasulullah, atau memujinya dengan berbagai kegiatan pengajian, pembacaan shalawat dan doa. Dalam perkembangannya, Maulid tidak hanya ditujukan sebagai peringatan khusus merayakan hari kelahiran nabi, tetapi ditujukan pula untuk berbagai keperluan, seperti upacara gunting rambut bayi, membawa turun mandi bayi, atau kegiatan upacara lainnya. Di Banjarmasin upacara Maulid dikaitkan dengan Baayun Anak, sementara di Pusat Keraton Solo, upacara Maulid Nabi dimeriahkan dengan upacara 'sekaten'.

Ritus Maulid ditandai pula dengan acara tahlil keraton yang berbeda dengan tahlil konvensional, karena model zikir tarekat varian yang diperkenalkan di Asia Tengah abad 16 dan 17 M.

Tradisi peringatan Maulid sebenarnya baru bermula pada abad ke-8 Masehi, lebih seabad setelah nabi sendiri wafat. Waktu itu rumah tempat nabi lahir, di Mekah, diubah menjadi sebuah oratorium oleh ibunda Khalifah Harun al Rasyid, Siti Zainab, dan orang-orang yang naik haji berbondong-bondong mengunjungi tempat itu. Di situ mereka mendengarkan ceramah mengenai kehidupan nabi. Selanjutnya dijelaskan bahwa perayaan Maulid Nabi secara besar-besaran dimulai pada abad ke-10 di Mesir, di zaman Dinasti Fathimiyah (969-1171 M). Sebab keluarga kerajaan ini mengaku turunan langsung nabi melalui putri beliau, Fatimah. Meriahnya perayaan Maulid Nabi itu digambarkan oleh ahli sejarah Mesir abad ke-15; pada malam maulid para sarjana dan ulama mengambil peran utama, dengan memakan manisan khususnya madu yang merupakan kegemaran nabi, sedangkan orang-orang miskin menerima sedekah memakan masakan dari domba, kambing dan sapi. Bermulanya peringatan Maulid Nabi di Pariaman berkaitan dengan perkembangan agama Islam oleh Syekh Burhanuddin ke daerah Ulakan Pariaman sekitar abad ke-XVI.

Perkembangan tradisi Maulid Nabi tidak hanya di Naras Hilir tapi juga menyebar hampir keseluruh pelosok Kabupaten dan kota Padang Pariaman. seperti Toboh, Sungai Geringging, Sicincin, dan Sungai sariak. Walaupun tradisi Maulid Nabi menyebar hampir keseluruh pelosok Pariaman, namun dalam pelaksanaannya mempunyai ciri dan cara pelaksanaan yang berbeda, sesuai dengan kebiasaan nagari masing-masing. Misalnya di daerah Sicincin perayaan Maulid Nabi juga diselingi dengan pesta kesenian Tabuik, yang tidak terdapat di nagari lain.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di masjid raya ketaping dengan judul "KEGIATAN UPACARA MAULID NABI DI MESJID RAYA KETAPING KOTA PARIAMAN SUMATRA BARAT".

Pelaksanaan kegiatan upacara maulid nabi di masjid raya ketaping kota pariaman Sumatra barat ini dilaksanakan di bulan desember oleh pengurus masjid, guru-guru MDA serta niniak mamak yang ada di desa naras hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni mengabarkan sesuatu seperti adanya dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Disini peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lokasi dengan apa adanya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kegiatan upacara maulid nabi di masjid raya ketaping kota pariaman Sumatra barat.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman latar penelitian. Jadi penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung.

1. Informan Kunci Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah guru mda di masjid raya ketaping.
2. Informan Pendukung dalam penelitian ini adalah guru mda dan pengurus masjid raya ketaping.

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena ini, penulis mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan- kegiatan

yang terjadi dilatar itu orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan, makna latar, dan partisipasi mereka terhadap kegiatan tersebut.

Adapun teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi yang tidak terstruktur yaitu: Observasi yang dilakukan untuk mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mengimpun bahan bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara terpihak, berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang kedua penulis lakukan. Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu:Wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari informan melalui wawancara, maka peniliti hendak melakukan wawancara terhadap guru mda di masjid raya ketaping.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang ulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data melakukan pemeriksaan data dengan cermat.Teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum memilih hal-hal pokok mefokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data.

2. Display

Penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang dapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah penelitian yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif dan hasil display inilah ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verifikasi atau pembuktian kebenaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Malamang

Kegiatan malamang ini dilakukan sebelumnya para penduduk desa Naras Hilir yang dekat dengan masjid raya ketaping ini biasa sebelum melakukan acara malamang ini para penduduk desa mencari “buluah” yang mana buluah ini berfungsi untuk kegiatan malamang serta membeli bahan lainnya.

Pada hari Selasa, 14 Desember 2021 sekitaran jam 08:00 pagi para penduduk desa Naras Hilir memasak lamang secara bersama-sama lalu setelah masak lamang tersebut lalu lamang itu dibawa oleh penduduk tersebut kerumah dan membagikannya ke masjid raya ketaping.

Setelah melakukan memasak lamang dipagi hari dilanjutkan pada malam harinya setelah melakukan ibadah sholat isya sekitaran pukul 20:00 wib malam dilaksanakan lomba salawat sekecamatan pariaman utara yaitu dilaksanakan di masjid raya ketaping.

Kegiatan lomba ini dilaksanakan oleh pengurus masjid dan para guru mda dan peserta lomba tersebut adalah murid-murid mda sekecamatan pariaman utara.

2. Atik Tolak Bala

Kegiatan ini dilakukan pada hari rabu, 15 Desember 2021 dilaksanakan jam 14:00 siang hari yang mana sebelumnya para warga setempat dan warga-warga yang diundang berkumpul dan star di masjid raya ketaping lalu, berjalan dengan santai kearah manggung, simpang apar, tangjung sabar, kasiak putih, padang birik-birik, naras 1, dan terakhir finis dimesjid raya ketaping dan setelah itu warga tersebut melaksanakan sholat asar di masjid raya ketaping.

Pada malam harinya dilaksanakan kegiatan ceramah agama setelah sholat isya sampai pukul 21:00 malam dan banyak para warga dan ibu-ibu serta bapak-bapak yang berdatangan sehingga pada malam itu banyak juga membagikan sebagian hartanya kepada masjid.

3. Duduk Bajamba

Jamba adalah hidangan yang diletakkan diatas dulang yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya yang ditutupi dengan tudung dan dalamak, terdiri dari nasi dengan lauk pauk, ayam singgang, ayam goreng, gulai asam padeh gadang, telur bulat goreng, perkedel, terung goreng, goreng kacang panjang dan kue bulu. Sambal jamba jumlahnya ganjilboleh 5 piring, 7 piring, 9 piring, yang penting jumlahnya ganjil. Jumlah dan jenis lauk pauk yang dihidangkan dalam jamba tidaklah sama pada tiap desa. Nasi putih yang ada dalam jamba biasanya dibungkus dengan daun pisang sebanyak 10 bungkus keci. Jamba dipersiapkan oleh setiap warga yang melaksanakan Maulid Nabi untuk dihantarkan kesurau atau Masjid. Jenis dan ragam bervariasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang mampu akan menyediakan jamba beragam, mulai dari satu ekor ayam singgang sampai goreng atau pangek ikan besar, disamping ragam sambal lainnya. Bagi yang kurang mampu mungkin hanya membawa satu piring goreng telur dan terung goreng. Jamba disusun bertingkat dalam satu tempat yang disebut umah-umah lalu dihantarkan ke masjid menjelang shalat Dzuhur.

Kegiatan duduk bajamba dilaksanakan pada hari kamis, 15 Desember 2021 jam 14:00 siang dilaksanakan dimesjid raya ketaping dengan banyaknya masakan yang dihidangkan dan dimakan oleh orang-orang yang datang kemesjid tersebut kegiatan ini dilaksanakan sampai azan sholat asar dikumandangkan.

SIMPULAN

Salah satu alasan masyarakat Kota Pariaman melaksanakan perayaan Maulid Nabi di samping memperingati kelahiran Nabi Muhammad adalah mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid/surau, atau TPA. Perayaan Maulid Nabi dilaksanakan secara bergiliran, antara satu mushalla/masjid baik pada tingkat korong maupun nagari. Untuk itu perlu diadakan pengaturan jadwal, misalnya bila pada tahun ini kaum (pasukuan) A melaksanakan perayaan, maka tahun depan suku B yang melaksanakan. Hal ini dilakukan karena masyarakat yang diharapkan untuk hadir dan memberikan sumbangan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar mereka. Istilah ini disebut dengan istilah julo-julo atau saling membantu secara bergotong royong, barek samo dipikue, ringan samo dijinjiang. Tradisi ini telah sama-sama dipahami oleh masyarakat. Apalagi biaya yang harus disediakan dalam setiap perayaan tergolong agak mahal, diselipkan biasanya mulai dari uang seribu, lima ribu, sepuluh ribu, sampai dengan lembaran lima puluh ribu rupiah. Satu gajombong bisa bernilai dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah. Sumbangan dalam bentuk gajombong biasanya diberikan oleh tokoh masyarakat terpandang, baik yang berada di kampung halaman maupun dari rantau, ataupun dari kelompok suku lain yang ada di kampung. Berangkat dari pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan pencarian dana, tampak bahwa semangat persatuan, dan saling bantu antara individu dengan individu lain, antara satu suku dengan suku lain, tetap hidup melalui perayaan Maulid Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Hammad, Muawiyah. 2007. Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
Afifudin, Beni, Saebani, Ahmad. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
Anas Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers

- Geertz Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
- Kuntowijoyo. 2001. Muslim Tanpa Masjid, Jakarta : Mizan.
- Markhamah. 2000. Transformasi Budaya Spiritual ke Budaya Material, dalam Transformasi Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pres.
- Mukhtar, Asril. 2005. Tradisi Maulid Pariaman. Jakarta : Remaja Rodaskarya.
- Rulam Ahmadi. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Surakarta : Muhammadiyah Universitas Pres.
- Syarief Ichlas. 1992. Dikie Rabano di kenagarian Jaho Kecamatan X Koto Tanah Datar. Jakarta : Rineka Cipta.